

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai bahagia dan celaka perspektif Tasawuf Modern, maka kesimpulannya ialah bahwa pandangan manusia mengenai kebahagiaan sangat beragam, namun manusia hanya bisa merencanakan kebahagiaan, sementara keputusan akhirnya ada pada kekuasaan Allah Swt. Menurut Hamka, kebahagiaan adalah anugerah Allah Swt. yang harus diperjuangkan, yang konspenya lebih tepat disebut sebagai “Merencanakan Bahagia”. Hamka mengklasifikasikan kebahagiaan menjadi tiga, yaitu: kebahagiaan lahiriah (fisikal dan materi), kebahagiaan batin (hati dan akal), dan kebahagiaan hakiki (pemuhan eksistensial dan makna hidup sejati). Puncak kebahagiaan tertinggi adalah mengenal Allah (*Ma’rifatullah*), ketaatan kepada-Nya, dan kesabaran dalam menghadapi musibah dari-Nya. Kebahagiaan lahiriah, batin, dan hakiki saling berkaitan dan harus dipenuhi secara berurutan. Hamka juga menekankan pentingnya perhatian terhadap aspek material (kesehatan fisik dan jiwa) dan immaterial (*I’tiqād* yang bersih, yakin, iman, dan agama) untuk mencapai kebahagiaan. Selain itu, Hamka menguraikan enam tahapan menuju bahagia, yakni: akal, perasaan, rumah tangga, mata pencaharian, jihad dan tawakal. Dengan demikian, konsep bahagia yang digagas Hamka adalah bahagia yang seimbang dan holistik (menyeluruh), yaitu memenuhi bahagia jasmani dan ruhani, individu dan masyarakat, serta dunia dan akhirat. kemudian sebaliknya, celaka menurut Hamka sering kali berakar pada kekeliruan dalam memahami hidup, penyimpangan moral dan spiritual, serta ketidakmampuan mengendalikan hawa nafsu dan kecenderungan duniawi. Hamka mengidentifikasi lima penyebab celaka, yaitu: pendapat akal yang salah, rasa benci, pesimis, keinginan terhadap apa yang tidak dimiliki, dan ketakutan, termasuk takut mati, yang semuanya menghalangi menuju kebahagiaan yang hakiki.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan skripsi ini, disarankan agar pemikiran Hamka mengenai bahagia dan celaka dalam Tasawuf Modern lebih banyak dikaji dan diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi aplikasi praktis pemikiran Hamka dalam manajemen stres, pengembangan karakter, dan kesejahteraan psikologis. Pemikiran Hamka juga perlu disebarluaskan melalui media digital seperti media sosial, video pendek, artikel blog, dan podcast untuk menjangkau pembaca yang lebih luas, terutama generasi muda. Dengan demikian, konsep bahagia dan celaka dari perspektif Tasawuf Modern Hamka dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan spiritual dan kesejahteraan masyarakat, serta menjadi dasar bagi kajian lebih lanjut dalam bidang Tasawuf Modern dan aplikasinya dalam kehidupan kontemporer.

Pada akhirnya, ketika mempresentasikan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa masih banyak ruang untuk perbaikan dalam hal gaya penulisan, gaya kutipan, dan isi yang diberikan. Jika pembaca menunjukkan kekurangan dan ketidakakuratan dalam penelitian penulis, masih banyak ruang untuk perbaikan dan masukan yang membangun. Oleh karena itu, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti, serta dapat menggugah minat masyarakat terhadap kemajuan ajaran agama Islam pada khususnya bidang kajian ilmu Aqidah dan Filsafat Islam.